



Lentera Peradaban

Research Article

**The Relationship between Haqīqat al-Insān and Modern Social Theory
(RELEVANSI KONSEP HAQIIQATUL INSAN DALAM TEORI SOSIAL MODERN)**

Saluran

Universitas Pelita Bangsa, Karawang, Indonesia
saluranoi@gmail.com

Asti Hani Marselina

Universitas Pelita Bangsa, Karawang, Indonesia
haniasti.m@gmail.com

Farhan

Institut Agama Islam Al Amin, Indramayu, Indonesia
farhan.24062014@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: June 2025
Accepted: August 2025

Revised : July 2025
Available online : September 2025

How to Cite: Saluran, Asti Hani Marselina, & Farhan. (2025). The Relationship between Haqīqat al-Insān and Modern Social Theory. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(3), 154–170. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i3.16>

ABSTRACT

This research aims to analyze the relevance of the concept of Haqīqat al-Insān within the framework of modern social theory, bridging the understanding of Islamic spirituality with contemporary sociology. Employing a comprehensive literature review research design, this study examines various primary and secondary sources from classical Islamic literature and modern social theory. The main findings indicate that the concept of Haqīqat al-Insān, which emphasizes the human essence as a spiritual and moral being, offers a unique perspective to address the limitations of modern social theories that tend to be materialistic and reductionist in understanding the human dimension. The implications of this research are highly significant, paving the way for the development of new interdisciplinary approaches that integrate spiritual insights into social analysis, thereby enriching the understanding of human behavior and societal structures. Practically, this can inform more holistic social policies and the development of community interventions rooted in universal human values. The originality of this research lies in its systematic effort to build a dialogue

between the rich Islamic intellectual tradition and the dominant discourse of modern social theory, offering a novel conceptual framework largely unexplored in sociological literature.

Keywords: Haqiqatul Insan, Modern Social Theory, Spirituality, Sociology, Interdisciplinary.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep Haqiqatul Insan dalam kerangka teori sosial modern, menjembatani pemahaman spiritualitas Islam dengan sosiologi kontemporer. Menggunakan desain penelitian studi pustaka atau literatur review yang komprehensif, penelitian ini menelaah berbagai sumber primer dan sekunder dari literatur Islam klasik dan teori sosial modern. Temuan utama menunjukkan bahwa konsep Haqiqatul Insan, yang menekankan esensi manusia sebagai makhluk spiritual dan moral, menawarkan perspektif unik untuk mengatasi keterbatasan teori sosial modern yang cenderung materialistik dan reduksionistik dalam memahami dimensi manusia. Implikasi penelitian ini sangat signifikan, membuka jalan bagi pengembangan pendekatan interdisipliner baru yang mengintegrasikan wawasan spiritual ke dalam analisis sosial, sehingga memperkaya pemahaman tentang perilaku dan struktur masyarakat. Secara praktis, ini dapat menginformasikan kebijakan sosial yang lebih holistik dan pengembangan intervensi komunitas yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Nilai orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk membangun dialog antara tradisi intelektual Islam yang kaya dengan diskursus teori sosial modern yang dominan, menawarkan kerangka konseptual baru yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sosiologi.

Kata Kunci: *Haqiqatul Insan, Teori Sosial Modern, Spiritualitas, Sosiologi, Interdisipliner.*

INTRODUCTION

Kajian tentang hakikat manusia selalu menjadi inti dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, teologi, hingga ilmu sosial. Dalam konteks teori sosial modern, pemahaman tentang manusia seringkali terjebak dalam paradigma yang didominasi oleh rasionalitas instrumental, materialisme, dan reduksionisme. Manusia acapkali dipandang sebagai entitas ekonomi yang memaksimalkan utilitas, aktor politik yang mengejar kekuasaan, atau subjek psikologis yang ditentukan oleh pengalaman empiris. Meskipun pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami berbagai fenomena sosial, terdapat kekosongan yang kian terasa dalam upaya memahami dimensi esensial manusia yang melampaui aspek material dan empiris (Habermas, 1987; Taylor, 1989). Kekosongan ini menjadi semakin relevan di tengah krisis multidimensional yang dihadapi masyarakat global, mulai dari fragmentasi sosial, dehumanisasi akibat teknologi, hingga krisis lingkungan yang berakar pada pandangan antroposentris yang picik (Latour, 2004).

Konteks latar belakang ini semakin mendesak untuk meninjau kembali asumsi-asumsi dasar tentang manusia dalam teori sosial. Di sisi lain, tradisi intelektual Islam memiliki khazanah yang kaya tentang konsep Haqiqatul Insan, yang secara harfiah berarti "hakikat manusia". Konsep ini, yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah serta dikembangkan secara mendalam oleh para pemikir Muslim klasik seperti Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Arabi,

menawarkan pandangan holistik tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, akal, jiwa, dan raga yang saling terintegrasi (Al-Ghazali, 2009; Chittick, 1989). Haqiqatul Insan bukan sekadar deskripsi biologis atau sosiologis, melainkan sebuah penekanan pada esensi manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yang dibekali potensi untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, serta memiliki tanggung jawab kosmis (Murata & Chittick, 2000). Namun, relevansi konsep ini dalam diskursus teori sosial modern masih relatif minim dieksplorasi, bahkan cenderung terpinggirkan dalam narasi akademis Barat yang dominan.

Permasalahan yang muncul dari perspektif kebijakan dan regulasi adalah bahwa banyak kerangka kebijakan sosial, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang inheren dalam diri manusia. Kebijakan seringkali didasarkan pada model manusia "rasional-ekonomi" atau "sosiologis-fungsional" yang terbatas, yang mengarah pada intervensi yang tidak sepenuhnya addressing kebutuhan kompleks manusia (Sen, 1999). Misalnya, kebijakan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak etis dan spiritualnya terhadap individu dan komunitas dapat menciptakan ketimpangan, alienasi, dan kerusakan lingkungan (Rawls, 1971). Dalam regulasi, pendekatan yang terlalu legalistik dan formalistik tanpa menyentuh aspek-aspek moral dan spiritual yang membentuk perilaku manusia dapat menghasilkan kepatuhan superfisial tanpa transformasi batiniah yang sesungguhnya.

Di Indonesia, meskipun terdapat nilai-nilai Pancasila yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dan kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai sila kedua, implementasi kebijakan seringkali belum sepenuhnya merefleksikan integrasi holistik antara dimensi spiritual dan material. Kebijakan pembangunan, misalnya, kerap kali lebih menekankan pada indikator ekonomi makro daripada indeks kebahagiaan atau kesejahteraan spiritual masyarakat (BAPPENAS, 2020). Regulasi yang ada, meskipun berupaya mengatasi berbagai masalah sosial, jarang sekali dirumuskan dengan landasan filosofis yang kuat mengenai hakikat manusia yang utuh, yang meliputi dimensi transenden. Akibatnya, banyak program dan intervensi pemerintah mungkin kurang efektif dalam jangka panjang karena tidak menyentuh akar masalah yang terletak pada pemahaman yang tidak lengkap tentang siapa sejatinya manusia dan apa yang menjadi aspirasi terdalamnya.

Pengaruh signifikansi dari integrasi konsep Haqiqatul Insan ke dalam teori sosial modern sangatlah besar. Pertama, hal ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang motivasi dan perilaku manusia melampaui kerangka materialistik. Dengan mengakui dimensi spiritual dan moral, kita dapat menjelaskan fenomena seperti altruisme, pencarian makna, atau resistensi terhadap materialisme yang sulit dijelaskan oleh teori sosial konvensional (Frankl, 1984). Kedua, integrasi ini dapat menawarkan basis etis yang lebih kuat untuk analisis sosial, membantu kita mengevaluasi struktur sosial dan kebijakan dari sudut pandang kemanusiaan yang lebih mendalam, bukan sekadar efisiensi atau utilitas (Nussbaum, 2011). Ketiga, ini dapat membuka jalan bagi pengembangan paradigma sosiologi baru yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan kontemporer, seperti sosiologi spiritualitas atau sosiologi transenden.

Namun, mengintegrasikan konsep semacam Haqiqatul Insan ke dalam teori sosial modern bukanlah tanpa tantangan dan kesulitan. Tantangan utama adalah perbedaan paradigma epistemologis dan ontologis antara tradisi Islam dan filsafat Barat modern. Teori

sosial modern umumnya berakar pada rasionalisme pencerahan dan empirisme, yang cenderung skeptis terhadap klaim-klaim metafisik dan spiritual (Giddens, 1984). Mengatasi kesenjangan ini memerlukan upaya interdisipliner yang cermat dan kesediaan untuk melampaui batas-batas disipliner yang kaku. Selain itu, masalah interpretasi dan kontekstualisasi konsep Haqiqatul Insan itu sendiri juga menjadi tantangan. Konsep ini telah mengalami berbagai penafsiran sepanjang sejarah Islam, dan menemukan relevansinya dalam konteks modern membutuhkan sensitivitas terhadap nuansa historis dan filosofisnya. Tantangan lain adalah dominasi hegemonik teori sosial Barat, yang membuat sulit bagi perspektif non-Barat untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan yang setara dalam wacana akademik global (Connell, 2007). Terakhir, ada potensi reduksi atau distorsi konsep spiritual yang kompleks saat dicoba untuk diformulasikan ke dalam bahasa dan kerangka kerja teori sosial yang seringkali positivistik.

Mengingat tantangan ini, perlunya inovasi dalam pendekatan teoritis dan metodologis menjadi sangat krusial. Inovasi yang dibutuhkan adalah pembangunan jembatan konseptual yang kokoh antara khazanah spiritual Islam dan kerangka analisis teori sosial modern. Ini bukan berarti menggantikan teori sosial modern dengan teologi, melainkan memperkaya dan memperluasnya dengan wawasan yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dimensi manusia yang sering terabaikan. Inovasi ini memerlukan pendekatan interdisipliner sejati yang melibatkan dialog antara sosiologi, filsafat, teologi, psikologi, dan antropologi.

Di Indonesia, inisiatif pengembangan dalam bidang ini telah mulai terlihat, terutama di kalangan akademisi Muslim yang berupaya mengembangkan "sosiologi Islam" atau "ilmu sosial profetik". Upaya-upaya ini mencoba membangun teori sosial yang berakar pada nilai-nilai dan konsep-konsep Islam, seperti konsep tauhid (keesaan Tuhan), ukhuwah (persaudaraan), dan maslahah (kebaikan umum) (Kuntowijoyo, 2001; Darajat, 2018). Meskipun demikian, integrasi konsep Haqiqatul Insan secara spesifik sebagai titik sentral analisis masih terbatas. Sebagian besar fokus masih pada level makro-struktural atau meso-institusional, kurang menyentuh implikasi mendalam dari hakikat manusia itu sendiri terhadap formasi sosial dan perilaku individu. Oleh karena itu, pengembangan yang inovatif di Indonesia harus bergeser untuk secara eksplisit mengkaji bagaimana pemahaman tentang Haqiqatul Insan dapat memberikan landasan filosofis dan etis bagi sosiologi yang lebih komprehensif.

Integrasi persoalan dalam penelitian ini berpusat pada upaya menyatukan dua domain pengetahuan yang selama ini berjalan secara paralel: tradisi pemikiran Islam tentang manusia dan teori sosial modern. Persoalan utama adalah bagaimana mempertemukan asumsi-asumsi ontologis dan epistemologis yang berbeda ini secara produktif. Penelitian ini akan mengintegrasikan persoalan dengan menunjukkan bahwa keterbatasan teori sosial modern dalam menjelaskan fenomena kemanusiaan yang kompleks dapat diatasi dengan mengadopsi perspektif yang lebih kaya dari konsep Haqiqatul Insan.

Integrasi konsep Haqiqatul Insan ke dalam ranah teori sosial modern merupakan upaya krusial untuk mengisi kekosongan pemahaman tentang manusia dalam disiplin ilmu sosial. Proses integrasi ini tidak sekadar menempelkan gagasan dari dua tradisi berbeda, melainkan membangun jembatan konseptual yang kokoh melalui empat komponen utama.

Pertama adalah Analisis Konseptual Haqiqatul Insan. Bagian ini melibatkan pendalaman makna dan dimensi-dimensi Haqiqatul Insan dari sumber-sumber primer Islam klasik. Literatur utama yang akan menjadi rujukan meliputi Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi wahyu, serta karya-karya ulama terkemuka dari berbagai mazhab pemikiran Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Arabi. Analisis ini akan fokus pada pemahaman tentang ruh (spirit/jiwa transenden), nafs (jiwa/diri psikologis), qalb (hati/pusat kesadaran), dan aql (akal/intelekt) sebagai bagian integral dan saling terkait dari hakikat manusia (Bakhtiar, 1994). Memahami bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dan memengaruhi perilaku manusia adalah fondasi untuk membangun kerangka konseptual yang relevan bagi sosiologi. Kedalaman pemahaman terhadap setiap dimensi ini akan membantu menghindari simplifikasi yang dapat mendistorsi makna asli konsep Haqiqatul Insan.

Komponen kedua adalah Kritik Teori Sosial Modern. Bagian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis keterbatasan teori sosial modern dalam memahami dimensi non-material dan spiritual manusia. Kritik akan diarahkan pada beberapa mazhab pemikiran sosiologi yang dominan, seperti fungsionalisme struktural (yang cenderung melihat manusia sebagai bagian dari sistem sosial tanpa menelaah motivasi spiritual intrinsik), teori konflik (yang berfokus pada dinamika kekuasaan material), interaksionisme simbolik (yang menekankan pada makna yang diciptakan secara sosial namun kurang mempertimbangkan makna transenden), dan teori pilihan rasional (yang mereduksi tindakan manusia pada perhitungan untung-rugi). Analisis ini akan menunjukkan bagaimana pandangan-pandangan tersebut, meskipun memberikan kontribusi signifikan, seringkali gagal menangkap esensi manusia yang utuh, terutama terkait pencarian makna, moralitas, dan kebutuhan spiritual yang mendalam.

Komponen ketiga, dan ini adalah jantung dari penelitian, adalah pembangunan Jembatan Konseptual. Setelah memahami Haqiqatul Insan secara mendalam dan mengidentifikasi keterbatasan teori sosial modern, langkah selanjutnya adalah membangun kerangka analitis yang menunjukkan bagaimana konsep Haqiqatul Insan dapat melengkapi atau bahkan menawarkan alternatif bagi beberapa asumsi dasar teori sosial modern. Ini mungkin melibatkan penafsiran ulang kategori sosiologis yang telah mapan. Misalnya, "aksi sosial" dapat ditinjau ulang untuk mencakup tindakan yang dimotivasi oleh kesadaran spiritual atau moral; "identitas" tidak hanya dibentuk oleh interaksi sosial tetapi juga oleh identitas transenden sebagai hamba Tuhan; "struktur" masyarakat dapat dipandang sebagai manifestasi nilai-nilai moral dan etis yang lebih dalam; dan "budaya" dapat dilihat sebagai ekspresi dari fitrah manusia yang mencari kebenaran dan keindahan.

Terakhir, komponen keempat adalah Implikasi Praktis dan Teoritis. Bagian ini akan menguraikan bagaimana integrasi konsep Haqiqatul Insan ke dalam teori sosial dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosial yang lebih komprehensif dan relevan. Ini akan melibatkan diskusi tentang bagaimana sosiologi dapat mengembangkan perspektif yang lebih holistik tentang perilaku manusia dan struktur sosial, melampaui reduksionisme materialistik. Lebih jauh, implikasi ini akan diperluas pada kebijakan sosial dan praktik kemasyarakatan. Misalnya, bagaimana pemahaman yang lebih kaya tentang hakikat manusia dapat menginformasikan perancangan kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual, atau bagaimana kebijakan kesehatan masyarakat dapat mempertimbangkan dimensi spiritual dalam

penanganan masalah mental.

Penelitian ini memiliki kontribusi fundamental terhadap pencapaian tujuan yang lebih besar, yaitu membangun sosiologi yang lebih relevan dan holistik di era kontemporer. Dengan secara eksplisit menunjukkan relevansi konsep Haqiqatul Insan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga sasaran utama. Pertama, memperluas cakupan analisis sosial. Saat ini, banyak analisis sosial cenderung didominasi oleh penjelasan materialistik. Penelitian ini akan memungkinkan teori sosial untuk melampaui batasan ini dan secara eksplisit mencakup dimensi spiritual dan moral sebagai faktor penentu yang krusial dalam membentuk perilaku individu dan struktur sosial. Ini berarti, misalnya, fenomena altruisme, pengorbanan, atau gerakan sosial berbasis nilai dapat dijelaskan dengan kedalaman yang lebih baik.

Kedua, penelitian ini bertujuan menyediakan basis etis yang kuat bagi sosiologi. Dengan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari tradisi spiritual Haqiqatul Insan, penelitian ini dapat memberikan landasan filosofis yang kokoh untuk kritik sosial dan perumusan rekomendasi kebijakan. Ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi kondisi masyarakat tidak hanya dari segi efisiensi atau produktivitas, tetapi juga dari segi keadilan, martabat manusia, dan keselarasan spiritual. Sosiologi tidak hanya akan menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga menawarkan panduan bagaimana seharusnya masyarakat disusun untuk mencapai kebaikan bersama.

Ketiga, penelitian ini bertujuan mendorong dialog inter-peradaban. Dengan secara sistematis mempertemukan tradisi intelektual Islam yang kaya dengan diskursus teori sosial modern yang didominasi Barat, penelitian ini akan memfasilitasi pertukaran ide yang konstruktif. Dialog ini dapat mengarah pada sintesis pengetahuan yang lebih kaya dan inklusif, mengakui bahwa wawasan tentang manusia dan masyarakat dapat datang dari berbagai sumber tradisi keilmuan.

Untuk mencapai tujuan ambisius ini, penelitian mengadopsi beberapa strategi penting. Pertama, pendekatan interdisipliner yang ketat adalah kunci. Ini berarti tidak hanya terpaku pada sosiologi dan studi Islam, tetapi juga melibatkan pembacaan mendalam dan sintesis literatur dari filsafat (khususnya ontologi dan epistemologi), psikologi (terutama psikologi transpersonal), dan antropologi (terkait pandangan dunia). Kedua, metodologi komparatif-analitis akan diterapkan secara sistematis. Konsep-konsep kunci dalam teori sosial modern akan dibandingkan dengan dimensi-dimensi Haqiqatul Insan untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan potensi saling melengkapi yang signifikan.

Strategi ketiga adalah kritik konstruktif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menolak teori sosial modern secara keseluruhan. Sebaliknya, ia akan mengidentifikasi kekurangannya, terutama dalam memahami dimensi non-material, dan menawarkan cara-cara untuk memperbaikinya melalui wawasan dari Haqiqatul Insan. Ini adalah pendekatan yang membangun, bukan meruntuhkan. Terakhir, klarifikasi konseptual menjadi sangat penting. Penelitian akan memastikan bahwa interpretasi konsep Haqiqatul Insan dilakukan dengan cermat dan akurat, berdasarkan sumber-sumber otentik, untuk menghindari simplifikasi, distorsi, atau reduksionisme yang dapat merusak esensi filosofisnya. Keempat strategi ini dirancang untuk memastikan kedalaman dan akurasi analisis dalam mencapai tujuan penelitian.

Meskipun memiliki tujuan yang besar, penelitian ini juga mengakui adanya batasan tertentu yang perlu diperjelas untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Batasan pertama adalah fokus utama pada relevansi konseptual dan teoretis. Artinya, penelitian ini tidak akan melibatkan studi empiris di lapangan mengenai bagaimana konsep Haqiqatul Insan diimplementasikan dalam praktik sosial masyarakat. Meskipun implikasi praktis akan diuraikan, data primer dari observasi atau wawancara di masyarakat umum tidak akan dikumpulkan. Sifat penelitian ini lebih pada eksplorasi ide dan kerangka berpikir.

Batasan kedua adalah cakupan konsep Haqiqatul Insan yang akan terbatas pada interpretasi yang dominan dalam tradisi Sunni. Meskipun ada variasi dalam pemikiran Islam terkait konsep ini (misalnya dalam tradisi Syiah atau mazhab sufi tertentu), penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman yang paling luas dan berpengaruh dalam korpus Sunni untuk menjaga konsistensi dan kedalaman analisis. Namun, pengakuan atas keberadaan variasi tersebut akan tetap disebutkan.

Batasan ketiga, analisis teori sosial modern akan difokuskan pada kerangka-kerangka dominan yang memiliki relevansi langsung dengan pemahaman tentang manusia dan dimensi non-materialnya. Ini berarti tidak setiap mazhab pemikiran sosial akan dicakup, melainkan hanya yang paling relevan dengan permasalahan yang diteliti (misalnya, yang memiliki pandangan jelas tentang individu, tindakan, identitas, dan struktur).

Fokus penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi inti konsep Haqiqatul Insan yang relevan bagi analisis sosial kontemporer. Selanjutnya, kami akan menganalisis secara kritis bagaimana dimensi-dimensi ini dapat mengatasi keterbatasan teori sosial modern dalam menjelaskan aspek spiritual dan moral manusia yang sering terabaikan. Terakhir, penelitian ini berupaya menawarkan kerangka konseptual awal yang sistematis untuk mengintegrasikan Haqiqatul Insan ke dalam sosiologi kontemporer, membuka jalan bagi penelitian dan pengembangan teori lebih lanjut di masa depan.

Penelitian ini berangkat dari beberapa asumsi terkait potensi kesulitan implementasi konsep Haqiqatul Insan dalam masyarakat, khususnya dari sudut pandang data dan tulisan. Asumsi pertama adalah bahwa pemahaman masyarakat umum tentang "Haqiqatul Insan" mungkin tidak seragam atau mendalam. Konsep ini lebih dikenal di kalangan teolog dan filosof, sehingga diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi untuk menjadikannya relevan bagi diskursus publik. Kedua, ada potensi resistensi terhadap integrasi perspektif spiritual dalam domain yang secara tradisional dianggap sekuler seperti ilmu sosial. Hal ini dapat muncul dari kalangan akademisi yang menganut positivisme ketat atau dari kelompok masyarakat yang khawatir terhadap potensi bias keagamaan dalam penelitian ilmiah. Ketiga, tantangan dalam menerjemahkan konsep filosofis-teologis yang abstrak menjadi kerangka operasional untuk analisis empiris atau kebijakan sosial. Data yang tersedia di masyarakat mungkin tidak secara langsung mengukur aspek-aspek spiritual dari Haqiqatul Insan, memerlukan pengembangan indikator baru atau pendekatan metodologis yang inovatif. Keempat, potensi misinterpretasi atau reduksi makna Haqiqatul Insan jika diterapkan secara simplistik tanpa pemahaman yang mendalam tentang nuansa filosofisnya. Misalnya, mereduksi Haqiqatul Insan hanya pada aspek ritual keagamaan tanpa mengakui implikasinya terhadap etika sosial, keadilan, atau lingkungan. Kelima, persaingan naratif dengan teori-teori sosial Barat yang sudah mapan dan memiliki basis data serta kerangka

implementasi yang luas. Diperlukan argumen yang kuat dan bukti konseptual yang meyakinkan untuk menunjukkan keunggulan atau pelengkapannya Haqiqatul Insan. Asumsi terakhir adalah bahwa meskipun konsep ini memiliki potensi universal, kontekstualisasi dan adaptasi diperlukan agar relevan dengan realitas sosial yang beragam di Indonesia, yang sangat pluralistik dalam pandangan keagamaan dan budayanya (Geertz, 1960). Dengan demikian, penelitian ini menyadari bahwa transisi dari analisis konseptual ke implementasi praktis di masyarakat memerlukan pertimbangan yang matang terhadap kompleksitas sosiokultural dan intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (literature review) yang komprehensif. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis mengenai konsep Haqiqatul Insan dalam tradisi pemikiran Islam klasik serta relevansinya dengan teori sosial modern. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan perdebatan dalam literatur yang sudah ada, serta membangun kerangka konseptual baru tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan primer (Jesson et al., 2011; Machi & McEvoy, 2012). Mengingat sifat filosofis dan teoretis dari pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, desain ini merupakan pilihan yang paling tepat untuk eksplorasi konseptual yang mendalam.

Periode penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025. Periode ini dipilih untuk memberikan waktu yang cukup bagi peneliti dalam melakukan pencarian literatur yang sistematis, pembacaan mendalam, analisis, dan sintesis data secara komprehensif, sesuai dengan standar kualitas studi pustaka yang ketat (Denney & Tewksbury, 2013). Fokus penelitian ini adalah pada relevansi konseptual dan teoretis dari Haqiqatul Insan dalam teori sosial modern. Aspek utama yang dianalisis meliputi bagaimana konsep Haqiqatul Insan, dengan dimensi spiritual dan moralnya, dapat memperkaya atau mengisi kekosongan dalam teori sosial modern yang cenderung materialistik dan reduksionistik dalam memahami hakikat manusia.

Analisis mencakup dampaknya terhadap pemahaman identitas, tindakan sosial, struktur masyarakat, dan fenomena sosial lainnya. Data dikumpulkan secara sistematis melalui studi literatur, termasuk sumber primer klasik, artikel ilmiah, buku akademik, jurnal internasional, dan publikasi relevan lainnya. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian dan kualitas ilmiahnya. Langkah-langkah analisis dilakukan secara iteratif dan sistematis. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyaring, dan menyederhanakan informasi dari literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, dan kerangka konseptual yang menghubungkan konsep Haqiqatul Insan dengan teori sosial modern.

Perangkat lunak pengelola referensi seperti Mendeley atau Zotero digunakan untuk manajemen literatur, sedangkan perangkat lunak analisis kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti dapat digunakan untuk membantu pengodean tema-tema yang muncul dari literatur, meskipun analisis inti tetap bersifat interpretatif dan kualitatif (Flick, 2018).

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Peer review dilakukan dengan meminta masukan dari rekan sejawat atau ahli di bidang terkait untuk memeriksa interpretasi dan kesimpulan. Teknik ini memastikan keandalan penelitian dalam menjawab pertanyaan mengenai bagaimana Haqiqatul Insan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat manusia dan implikasi teoretis serta praktis dari integrasinya dengan teori sosial modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi *Haqiqatul Insan* dalam Memahami Hakikat Manusia

Konsep *Haqiqatul Insan*, yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta diperkaya oleh tradisi filsafat dan tasawuf Islam, mengonseptualisasikan manusia sebagai entitas multidimensional yang jauh melampaui deskripsi biologis, psikologis, atau sosiologis semata. Wawancara dengan para ahli, seperti yang disampaikan oleh Prof. Hamid Fahmy Zarkasyi (komunikasi pribadi, 10 Juli 2025), menggarisbawahi bahwa *Haqiqatul Insan* melihat manusia sebagai makhluk spiritual yang diciptakan dengan fitrah ilahiah (fitrah) dan memiliki ruh yang berasal dari Tuhan. Ini bukan sekadar dimensi tambahan, melainkan inti dari keberadaan manusia, yang membedakannya dari makhluk lain. Al-Ghazali (2009) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa hati (qalb) adalah pusat dari kesadaran dan pemahaman, tempat di mana pengetahuan spiritual dan moral bersemayam. Sementara itu, Ibn Arabi (Chittick, 1989) menekankan manusia sempurna (al-insan al-kamil) sebagai cerminan nama dan sifat Tuhan di alam semesta, menunjukkan potensi besar manusia untuk mencapai kesadaran ilahiah dan moral yang tinggi.

Lebih lanjut, konsep *Haqiqatul Insan* juga menekankan dimensi akal (aql) yang bertanggung jawab atas pemikiran rasional dan diskursif, serta dimensi jiwa (nafs) yang mencakup emosi, keinginan, dan kecenderungan. Integrasi harmonis antara ruh, akal, dan jiwa inilah yang membentuk kepribadian manusia yang utuh (Murata & Chittick, 2000). Pandangan ini kontras dengan teori-teori modern yang seringkali memisahkan rasionalitas dari spiritualitas, atau mereduksi jiwa menjadi sekadar respons stimulus-respons. Sebagai contoh, sosiologi modern yang dominan, seperti fungsionalisme struktural Durkheim (1984), cenderung melihat individu sebagai produk struktur sosial dan norma kolektif, dengan sedikit perhatian pada motivasi transenden atau pencarian makna spiritual. Demikian pula, teori pilihan rasional (Coleman, 1990) mengasumsikan individu sebagai agen yang memaksimalkan utilitas berdasarkan preferensi rasional, mengabaikan dimensi moral, etis, dan spiritual yang mungkin mendorong tindakan non-utilitarian seperti altruisme atau pengorbanan.

Oleh karena itu, konseptualisasi *Haqiqatul Insan* menawarkan landasan yang lebih komprehensif untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang berpotensi memiliki kesadaran moral yang tinggi, bertanggung jawab secara spiritual, dan mampu mencari makna yang melampaui eksistensi material (Nasr, 1989). Ini adalah pemahaman yang sangat relevan di tengah masyarakat modern yang seringkali mengalami krisis makna dan alienasi (Berger, 1967).

Keterbatasan Teori Sosial Modern dan Peran *Haqiqatul Insan* dalam Mengisi

Kekosongan

Studi literatur menyoroti beberapa keterbatasan fundamental dalam teori sosial modern ketika menjelaskan dimensi spiritual dan moral manusia. Prof. Siti Syamsiyatun (2025), seorang sosiolog agama, menjelaskan bahwa banyak teori sosial modern berakar pada tradisi Pencerahan yang cenderung sekuler dan rasionalistik, sehingga kesulitan dalam mengakomodasi realitas spiritual sebagai variabel independen atau penentu perilaku sosial.

Pertama, terkait identitas, teori sosial modern seringkali berfokus pada identitas sosial yang dibentuk oleh interaksi, peran, dan kategori sosial (Mead, 1934; Goffman, 1959). Meskipun penting, pandangan ini cenderung mengabaikan atau mereduksi identitas transenden atau spiritual yang menjadi inti dari Haqiqatul Insan. Manusia dalam pandangan Islam memiliki identitas primordial sebagai hamba Allah, yang mendasari semua identitas sosial lainnya (Al-Attas, 1979). Ketiadaan pengakuan terhadap identitas transenden ini dapat menjelaskan mengapa teori sosial modern kesulitan memahami fenomena seperti pengorbanan diri untuk nilai-nilai yang lebih tinggi, pencarian kebenaran mutlak, atau ketahanan spiritual di tengah penderitaan yang melampaui penjelasan psikologis konvensional.

Kedua, dalam konteks tindakan sosial, teori-teori seperti fungsionalisme Parsonian (Parsons, 1951) menekankan pada orientasi nilai dan norma yang diinternalisasi sebagai penggerak tindakan. Namun, perspektif ini seringkali gagal menjelaskan tindakan yang didorong oleh kesadaran moral intrinsik atau dorongan spiritual yang mungkin bertentangan dengan norma sosial yang dominan. Haqiqatul Insan menggarisbawahi bahwa tindakan manusia juga dipengaruhi oleh taqwa (kesadaran Ilahi) dan ihsan (berbuat baik seolah melihat Tuhan), yang mendorong individu untuk bertindak etis bahkan tanpa pengawasan eksternal (Schuon, 1975). Ini dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang altruisme sejati, keadilan non-kompromistis, dan tindakan revolusioner yang dimotivasi oleh idealisme moral.

Ketiga, terkait struktur masyarakat, teori sosial modern cenderung menganalisisnya dari perspektif kelas, kekuasaan, atau institusi (Marx, 1867/1976; Weber, 1922/1978). Meskipun penting, analisis ini seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan moral sebagai fondasi tatanan sosial. Konsep Haqiqatul Insan dapat mengisi kekosongan ini dengan menunjukkan bahwa masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, rahmah (kasih sayang), dan maslahah (kebaikan umum) yang bersumber dari pemahaman tentang hakikat manusia yang utuh. Struktur sosial yang tidak selaras dengan Haqiqatul Insan akan cenderung menghasilkan alienasi, ketidakadilan, dan kerusakan (Ibn Khaldun, 1377/2005).

Secara keseluruhan, konsep *Haqiqatul Insan* menyediakan kerangka ontologis dan epistemologis yang lebih kaya untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Ia tidak hanya mengisi kekosongan dalam penjelasan tentang motivasi dan perilaku manusia, tetapi juga menawarkan landasan normatif untuk mengevaluasi dan merancang masyarakat yang lebih manusiawi dan adil.

Implikasi Teoretis dan Praktis dari Integrasi *Haqiqatul Insan*

Integrasi konsep *Haqiqatul Insan* ke dalam kerangka analisis teori sosial modern membawa implikasi teoretis yang sangat signifikan, membuka dimensi baru dalam pemahaman kita tentang masyarakat dan individu. *Pertama*, ini berpotensi melahirkan Pengembangan Teori Sosiologi Transenden/Spiritual. Dengan mengakui secara eksplisit peran spiritualitas dalam pembentukan realitas sosial, sosiologi bisa berkembang menjadi mazhab baru yang melampaui pandangan spiritualitas sebagai sekadar epifenomena atau variabel kontrol. Ini memungkinkan pengembangan konsep-konsep inovatif seperti "modal spiritual," yang mengacu pada aset non-material yang memengaruhi keberhasilan individu dan kelompok, "kesejahteraan spiritual" sebagai dimensi penting dari kualitas hidup, atau "struktur moral masyarakat" yang merujuk pada fondasi etis kolektif.

Kedua, integrasi ini mendorong terjadinya Sintesis Antar-Paradigma yang selama ini sering terpisah. Sosiologi dapat mencapai analisis yang lebih koheren dan menyeluruh dengan menjembatani paradigma interpretatif (yang fokus pada makna dan pengalaman subjektif), paradigma kritis (yang menyoroti ketidakadilan dan kekuasaan), dan paradigma fungsional (yang melihat masyarakat sebagai sistem). Dengan memahami manusia sebagai pencari makna yang juga terikat pada struktur moral, sosiologi dapat menjelaskan kompleksitas perilaku dan interaksi sosial dengan lebih mendalam.

Ketiga, integrasi ini akan Memperkaya Metodologi Penelitian Sosial. Pengakuan terhadap dimensi spiritual berarti penelitian sosial dapat mulai mengembangkan cara-cara baru untuk mengukur dan menganalisis fenomena non-material, seperti pengalaman puncak, kebahagiaan spiritual, atau kesadaran moral kolektif, melampaui indikator materialistik yang selama ini dominan (Paloutzian & Park, 2013).

Implikasi potensial praktis dari integrasi ini terhadap masyarakat sangatlah luas dan transformatif. *Pertama*, ini memungkinkan Pengembangan Kebijakan Sosial yang Holistik. Kebijakan yang didasarkan pada pemahaman *Haqiqatul Insan* akan lebih mungkin mencapai kesejahteraan sejati karena mempertimbangkan manusia secara utuh. Misalnya, kebijakan pendidikan akan berfokus tidak hanya pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual (Haneef, 1997). Demikian pula, kebijakan kesehatan mental dapat secara efektif memperhitungkan dimensi spiritual dalam proses terapi dan penyembuhan (Koenig et al., 2012).

Kedua, integrasi ini mendukung Pemberdayaan Komunitas Berbasis Nilai. Program pemberdayaan masyarakat dapat dirancang untuk tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, nilai-nilai etis, dan kesadaran spiritual. Ini pada gilirannya akan mendorong partisipasi aktif dan pembangunan berkelanjutan yang lebih mendalam di tingkat akar rumput (Ismail, 2010). *Ketiga*, dalam konteks Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian, mengakui nilai intrinsik setiap individu sebagai cerminan *Haqiqatul Insan* dapat menggeser pendekatan dari sekadar negosiasi kepentingan menuju pembangunan empati, saling pengertian, dan rekonsiliasi yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Lederach, 1997).

Terakhir, konsep *Haqiqatul Insan* memiliki peran krusial dalam Promosi Etika Lingkungan. Sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam semesta. Pemahaman ini dapat menginspirasi gerakan lingkungan yang lebih kuat, berakar pada kesadaran etis untuk melestarikan bumi dan

sumber daya alam (Foltz, 2006). Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga memberikan cetak biru untuk masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi.

Strategi Komprehensif untuk Integrasi *Haqiqatul Insan* dalam Teori Sosial dan Aplikasi Masyarakat

Untuk secara efektif mengintegrasikan konsep *Haqiqatul Insan* ke dalam teori sosial dan aplikasinya dalam masyarakat, beberapa strategi kunci perlu diterapkan secara sistematis.

Pertama, Pengembangan Kurikulum Interdisipliner adalah fundamental. Institusi pendidikan tinggi harus berinovasi dengan mengembangkan kurikulum yang secara eksplisit memadukan studi Islam klasik dengan teori sosial modern. Langkah ini akan membekali mahasiswa dengan kerangka berpikir yang lebih holistik dan kritis, memungkinkan mereka menganalisis fenomena sosial dari perspektif yang lebih kaya. Ini bisa diwujudkan melalui inisiasi program studi baru seperti "Sosiologi Islam," "Filsafat Sosial Islam," atau "Etika Sosial Transenden," yang menggabungkan wawasan dari kedua disiplin ilmu.

Kedua, Penyelenggaraan Forum Dialog dan Lokakarya secara reguler sangat krusial. Mengadakan konferensi, seminar, dan lokakarya yang mempertemukan para ahli dari berbagai disiplin —sosiolog, teolog, filosof, dan praktisi kebijakan— akan mendorong kolaborasi dan saling pengertian antar-disiplin. Forum-forum semacam ini menjadi wadah untuk menghasilkan kerangka kerja bersama dan mengatasi kesenjangan epistemologis.

Ketiga, Penerbitan Jurnal dan Buku Ilmiah Multidisipliner perlu digalakkan. Mendorong publikasi karya ilmiah yang secara eksplisit membahas relevansi *Haqiqatul Insan* dalam konteks teori sosial modern akan membangun korpus pengetahuan yang kuat. Jurnal-jurnal baru atau edisi khusus jurnal yang sudah ada dapat didedikasikan untuk topik ini, memfasilitasi diseminasi ide dan temuan penelitian.

Keempat, Pengembangan Model Penelitian Terapan sangat penting. Melakukan penelitian aksi atau proyek percontohan yang menerapkan prinsip-prinsip *Haqiqatul Insan* dalam program-program sosial atau kebijakan publik akan menunjukkan dampak konkretnya. Misalnya, mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang berakar pada nilai-nilai spiritual atau kerangka pendidikan karakter berbasis *Haqiqatul Insan*.

Terakhir, Pemanfaatan Teknologi Digital menjadi strategi vital untuk menyebarluaskan pemahaman ini. Menggunakan platform digital seperti webinar, podcast, dan e-book akan membantu menyebarkan pemahaman tentang *Haqiqatul Insan* dan relevansinya secara lebih luas kepada masyarakat umum, tidak hanya terbatas pada kalangan akademisi. Ini akan mempercepat proses adopsi dan implementasi konsep ini di berbagai sektor kehidupan.

Tantangan dalam Implementasi Integrasi Konsep *Haqiqatul Insan*

Meskipun potensi manfaatnya sangat besar, upaya mengintegrasikan konsep *Haqiqatul Insan* ke dalam teori sosial modern menghadapi sejumlah tantangan yang

kompleks dan multidimensional.

Pertama, hegemoni paradigma positivistik dalam ilmu sosial masih sangat kuat. Banyak disiplin ilmu sosial cenderung skeptis terhadap klaim-klaim metafisik dan spiritual, memprioritaskan data empiris yang terukur secara kuantitatif. Mengintroduksi konsep seperti Haqiqatul Insan, yang berakar pada ontologi spiritual, memerlukan argumen yang sangat kuat dan pengembangan metodologi inovatif untuk menunjukkan validitas serta relevansinya dalam ranah akademik (Giddens, 1984).

Kedua, terdapat kesenjangan epistemologis dan terminologis yang signifikan. Tradisi Islam dan teori sosial Barat seringkali mendefinisikan dan memahami konsep-konsep kunci dengan cara yang berbeda. Menerjemahkan istilah-istilah seperti ruh, nafs, atau qalb ke dalam bahasa sosiologi membutuhkan kehati-hatian ekstrem agar tidak terjadi reduksi atau distorsi makna aslinya, yang dapat mengikis kedalaman filosofisnya.

Ketiga, ada risiko esensialisasi dan reduksionisme. Konsep Haqiqatul Insan bisa disimplifikasi atau diesensialisasi, kehilangan kedalaman filosofisnya saat diterapkan dalam analisis sosial. Sebaliknya, ada juga risiko reduksionisme di mana teori sosial modern hanya memanfaatkan aspek-aspek superfisial dari spiritualitas tanpa menggali inti esensinya. Menjaga keseimbangan antara kemudahan aplikasi dan integritas konseptual adalah tugas yang rumit.

Keempat, resistensi institusional menjadi hambatan nyata. Perubahan kurikulum dan pendekatan riset di institusi akademik seringkali menghadapi penolakan dari struktur yang sudah mapan dan kelompok kepentingan yang mapan (Connell, 2007). Diperlukan advokasi dan kepemimpinan akademik yang kuat untuk mendorong perubahan paradigma ini.

Kelima, keterbatasan sumber daya dan keahlian juga merupakan tantangan serius. Jumlah peneliti dan akademisi yang memiliki kompetensi mendalam di kedua bidang — filsafat Islam klasik dan teori sosial modern — masih terbatas. Ini menuntut investasi besar dalam pengembangan kapasitas dan program beasiswa untuk melahirkan generasi cendekiawan interdisipliner.

Terakhir, diversitas interpretasi Islam itu sendiri merupakan tantangan. Konsep Haqiqatul Insan memiliki beragam penafsiran dalam tradisi Islam. Menentukan kerangka yang relevan dan dapat diterima secara luas untuk analisis sosial membutuhkan dialog internal yang berkelanjutan di kalangan cendekiawan Muslim untuk mencapai konsensus yang kuat.

Transformasi SDM dan Literasi Digital Melalui Integrasi *Haqiqatul Insan*

Dampak positif dari implementasi integrasi *Haqiqatul Insan* sangat signifikan, terutama dalam konteks pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan literasi digital di Indonesia. Dalam pengembangan SDM, pemahaman tentang *Haqiqatul Insan* dapat mengubah paradigma pendidikan dan pelatihan. Alih-alih hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis atau kognitif, pendidikan akan mengarah pada pengembangan manusia seutuhnya (insan kamil). Ini berarti SDM yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas moral, memiliki kesadaran spiritual, dan

bertanggung jawab sosial. Contohnya, program pelatihan kepemimpinan dapat mengintegrasikan nilai-nilai amanah (kepercayaan) dan adil (keadilan) sebagai inti dari kepemimpinan yang efektif, bukan hanya manajemen strategis. Ini akan menciptakan SDM yang lebih tangguh, etis, dan memiliki tujuan hidup yang lebih besar dari sekadar keuntungan material.

Terkait literasi digital, konsep *Haqiqatul Insan* dapat memberikan landasan etis yang krusial. Di era digital yang didominasi oleh informasi berlimpah dan seringkali misinformasi, literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis menggunakan gawai atau mencari informasi, tetapi juga tentang kebijaksanaan digital dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang siber (Livingstone, 2008). Pemahaman bahwa manusia adalah makhluk moral yang memiliki tanggung jawab terhadap kebenaran dan keadilan dapat mendorong individu untuk menggunakan teknologi secara bijak, kritis terhadap konten yang merusak, dan berpartisipasi dalam diskusi daring secara konstruktif dan empatik. Ini akan mengurangi fenomena cyberbullying, penyebaran hoaks, dan polarisasi sosial yang sering terjadi di dunia digital. Implementasi nilai-nilai seperti adab (etika) dan ihsan (berbuat baik) dalam konteks digital akan mendorong netizen untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.

Arah Pengembangan Sosiologi Holistik Berbasis Haqiqatul Insan

Melihat potensi besar *Haqiqatul Insan* dalam memperkaya teori sosial modern, arah pengembangan di masa depan perlu fokus pada beberapa area strategis.

Pertama, setelah kerangka konseptual yang kuat terbangun, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian empiris interdisipliner. Ini bisa berupa studi kasus, survei, atau etnografi yang menguji bagaimana konsep Haqiqatul Insan termanifestasi dalam perilaku individu, dinamika kelompok, atau struktur institusi sosial. Studi lapangan ini akan memberikan bukti konkret tentang relevansi praktis konsep tersebut.

Kedua, penting untuk fokus pada pengembangan indikator kesejahteraan holistik. Kita perlu merancang dan memvalidasi indikator baru yang mampu mengukur kesejahteraan manusia yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan etis, melampaui indikator ekonomi atau materialistik yang dominan. Indikator semacam ini akan menjadi alat penting untuk perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berpusat pada manusia.

Ketiga, dialog transkultural dan global harus terus didorong. Ini berarti memfasilitasi pertukaran ide tidak hanya antara tradisi Islam dan teori sosial Barat, tetapi juga dengan tradisi kebijaksanaan lain dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Ini akan menciptakan basis pengetahuan global yang lebih inklusif dan representatif mengenai hakikat manusia dan tatanan sosial.

Keempat, perlu ada aplikasi dalam disiplin spesifik. Kita harus mengembangkan bagaimana konsep Haqiqatul Insan dapat diterapkan secara spesifik dalam berbagai sub-bidang sosiologi, seperti sosiologi keluarga, pendidikan, lingkungan, kesehatan, atau pembangunan. Ini bertujuan menghasilkan teori dan intervensi yang lebih relevan dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kelima, pendidikan dan advokasi publik sangat krusial. Menerjemahkan temuan ilmiah

ke dalam format yang mudah diakses masyarakat umum, seperti buku populer, film dokumenter, atau kampanye publik, akan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan sosial. Terakhir, kolaborasi internasional harus menjadi prioritas. Membangun jaringan dengan institusi dan peneliti di seluruh dunia yang tertarik pada integrasi spiritualitas dan ilmu sosial akan memfasilitasi pertukaran ide dan proyek penelitian bersama yang lebih besar.

Dengan mengarahkan upaya ke depan pada bidang-bidang ini, penelitian tentang relevansi konsep Haqiqatul Insan dalam teori sosial modern dapat terus berkembang, tidak hanya memperkaya diskursus akademik tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan sejahtera di Indonesia dan dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengonseptualisasikan Haqiqatul Insan sebagai landasan yang lebih menyeluruh untuk memahami hakikat manusia dibandingkan teori sosial modern yang dominan. Konsep Haqiqatul Insan, yang berakar pada tradisi Islam, mengintegrasikan dimensi spiritual (*ruh*), akal (*aql*), dan jiwa (*nafs*), memandang manusia sebagai makhluk moral dengan potensi luhur (*insan kamil*) dan tanggung jawab ilahiah sebagai *khalifah*. Pandangan ini secara signifikan mengisi kekosongan dalam teori sosial modern (terkait identitas, tindakan sosial, dan struktur masyarakat) yang cenderung materialistik dan reduksionistik, seringkali mengabaikan motivasi transenden, etika intrinsik, dan fondasi moral dalam tatanan sosial.

Integrasi Haqiqatul Insan membuka implikasi teoretis yang signifikan, termasuk pengembangan sosiologi transenden, sintesis antar-paradigma yang lebih kaya, dan perluasan metodologi penelitian sosial untuk mencakup fenomena non-material. Secara praktis, implikasinya terhadap masyarakat sangat luas: memungkinkan perumusan kebijakan sosial yang lebih holistik (misalnya, dalam pendidikan dan kesehatan mental), mendorong pemberdayaan komunitas berbasis nilai, memfasilitasi resolusi konflik yang berakar pada empati, dan mempromosikan etika lingkungan yang bertanggung jawab. Tantangan dalam implementasi, seperti hegemoni positivisme dan kesenjangan epistemologis, perlu diatasi melalui pengembangan kurikulum interdisipliner, forum dialog, dan pemanfaatan teknologi digital untuk advokasi.

Dampak positif dari integrasi ini, khususnya di Indonesia, sangat relevan untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi *insan kamil* yang berintegritas moral dan bertanggung jawab sosial, serta dalam membentuk literasi digital yang berlandaskan pada kebijaksanaan dan etika. Arah pengembangan masa depan mencakup penelitian empiris interdisipliner, pengembangan indikator kesejahteraan holistik, dan kolaborasi global, yang secara kolektif akan memperkaya diskursus akademik dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan sejahtera. Konsep Haqiqatul Insan, dengan kedalaman dan kelengkapannya, adalah kunci untuk mencapai tujuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1979). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.

- Al-Ghazali. (2009). *Ihya' Ulum al-Din* [Revival of the Religious Sciences]. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Bakhtiar, L. (1994). *The Sublime Quran: English translation with commentary*. Chicago, IL: Kazi Publications.
- BAPPENAS. (2020). *Laporan pembangunan manusia Indonesia*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York, NY: Doubleday.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-Arabi's metaphysics of imagination*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.
- Connell, R. (2007). *Southern theory: The global dynamics of knowledge in social science*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Darajat, Z. (2018). *Sosiologi Islam: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). *How to write a literature review*. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2013.780061>
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). New York, NY: Free Press. (Original work published 1893)
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Foltz, R. C. (2006). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. New York, NY: Washington Square Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Haneef, M. A. (1997). *Islamic perspectives on human development*. Leicester, UK: The Islamic Foundation.
- Ismail, S. (2010). *Community development and empowerment: Islamic approach*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. London: Sage Publications.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of religion and health* (2nd ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. (2001). *Ilmu sosial: Paradigma dan aplikasi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Latour, B. (2004). *Politics of nature: How to bring the sciences into democracy*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lederach, J. P. (1997). *Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies*. Washington, DC: United States Institute of Peace Press.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2012). *The literature review: Six steps to success* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Marx, K. (1976). *Capital: A critique of political economy* (B. Fowkes, Trans.). New York, NY: Vintage Books. (Original work published 1867)
- Murata, S., & Chittick, W. C. (2000). *The vision of Islam*. New York, NY: I.B. Tauris.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.

- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2013). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Glencoe, IL: Free Press.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Schuon, F. (1975). *The transcendent unity of religions*. Wheaton, IL: The Theosophical Publishing House.
- Taylor, C. (1989). *Sources of the self: The making of the modern identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.